

THE YIN-YANG CONCEPT IN SPATIAL OF HOK TEK BIO CHINESE TEMPLE, PURWOKERTO

KONSEP YIN-YANG PADA TATA RUANG DALAM KELENTENG HOK TEK BIO, PURWOKERTO

Wita Widyandini, Yohana Nursruwening
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Kampus UNWIKU Jl. Beji Karangsalam PO BOX 185 Purwokerto 53152
Email : witawidyandini@yahoo.co.id

ABSTRACT

Hok Tek Bio temple is located in the Old Navan Kauman Muslim students. This temple in addition to functioning as a place of worship, also serves as a cultural center of the Chinese community, and social center of the Chinese community in Purwokerto. One of the concepts used in Chinese society in building a building is the concept of Yin-Yang, which harmonize between the two conflicting elements that Yin and Yang into a single unit that is in harmony, and balance.

The purpose of this study is to explore and discover the application of the concept of Yin-Yang on spatial in Hok Tek Bio Temple Purwokerto. The method used is qualitative research methods. As for the method of analysis using descriptive methods.

The results of this study are Hok Tek Bio Temple Navan apply the concept of Yin-Yang on spatial. The application of the concept of Yin-Yang is seen in circulation and layout inside the temple. Circulation patterns in the temple produce imaginary North-South axis that produce spatial patterns in temples that symmetry and balance.

Keywords: *Yin-Yang, spatial, chinese temple, Hok Tek Bio*

ABSTRAK

Kelenteng Hok Tek Bio terletak di kawasan muslim santri Kauman Lama Purwokerto. Kelenteng ini selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan masyarakat Tionghoa, dan pusat bersosialisasi masyarakat Tionghoa di Kota Purwokerto. Salah satu konsep yang digunakan masyarakat Tionghoa dalam membangun suatu bangunan adalah konsep Yin-Yang, yang menyelaraskan antara dua unsur yang bertentangan yaitu Yin dan Yang menjadi satu kesatuan yang selaras, serasi, dan seimbang.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan menemukan penerapan konsep Yin-Yang pada tata ruang dalam Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun untuk metode analisisnya menggunakan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto menerapkan konsep Yin-Yang pada tata ruangnya. Penerapan konsep Yin-Yang ini terlihat pada sirkulasi dan tata ruang bagian dalam kelenteng. Pola sirkulasi di dalam kelenteng menghasilkan sumbu imajiner Selatan-Utara yang menghasilkan pola tata ruang dalam kelenteng yang simetri dan seimbang.

Kata-kata Kunci : *Yin-Yang, tata ruang, kelenteng, Hok Tek Bio*

PENDAHULUAN

Kelenteng Hok Tek Bio di Kota Purwokerto berdiri pada tahun 1879. Sesuai dengan namanya Hok Tek Bio, maka kelenteng ini dibangun dengan tujuan sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Bumi. Namun selain altar untuk Dewa Bumi, di kelenteng ini juga terdapat altar untuk dewa-dewa lainnya, seperti altar Dewa Obat, altar Dewa Keadilan, altar Dewa Berkah, dan lain sebagainya, yang total berjumlah 22 dewa. Kelenteng Hok Tek Bio ini terletak di Jalan Vihara No. 3, sebelah Utara Pasar Wage, yang secara administrasi berada di Kelurahan Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Jika dilihat dari kawasan lingkungannya, Kelenteng Hok Tek Bio ini terletak di kawasan Kauman Lama yang mayoritas dihuni oleh kaum muslim santri.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan masyarakat Tionghoa dan sebagai pusat bersosialisasi masyarakat Tionghoa di Kota Purwokerto. Melihat fungsinya, semestinya kelenteng ini dibangun dengan menggunakan konsep dan falsafah yang khusus. Apalagi masyarakat Tionghoa terkenal dengan ilmu Feng Shui-nya yang selalu mereka terapkan pada saat mendirikan suatu bangunan. Salah satu konsep dan falsafah yang digunakan masyarakat Tionghoa dalam membangun suatu bangunan adalah konsep atau falsafah Yin-Yang, yang menyelaraskan antara 2 (dua) unsur yang bertentangan yaitu Yin dan Yang menjadi satu kesatuan yang selaras, serasi, dan seimbang.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana penerapan konsep Yin-Yang ini pada tata ruang dalam kelenteng Hok Tek Bio yang terletak di lingkungan yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslim santri Kauman Lama Purwokerto. Adapun tata ruang yang akan dikaji meliputi : unsur pembentuk ruang, organisasi ruang, hubungan antar ruang, pencapaian dan sirkulasi antar ruang, serta prinsip-prinsip penyusunan ruang.

Tulisan ini merupakan kesimpulan dari penelitian dengan judul Penerapan Konsep Yin-Yang Pada Tata Ruang Kelenteng Hok Tek Bio di Purwokerto (Widyandini, dkk, 2014). Penelitian tentang kelenteng atau falsafah masyarakat Tionghoa seperti Feng Shui, Yin-Yang, dan Chi sudah cukup banyak dilakukan. Namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis lainnya, yaitu : 1). Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto tidak terletak di kawasan Pecinan, namun terletak di kawasan yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslim santri. Sehingga ada dugaan bahwa lingkungan sekitar turut

mempengaruhi keberadaan dan eksistensi kelenteng ini; 2). Penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan konsep Yin-Yang pada pola tata ruang dalam kelenteng bukan pada bentuk arsitektur kelenteng, diawali dari unsur pembentuk ruang hingga pada prinsip-prinsip penyusunan ruang. Sehingga kesimpulan akhirnya nanti, diharapkan tidak hanya diketahui penerapan konsep Yin-Yang pada tata ruang kelenteng, namun juga akan diketahui makna-makna yang terkandung di dalam tata ruang kelenteng tersebut.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep Yin-Yang ini pada tata ruang dalam kelenteng Hok Tek Bio di Purwokerto. Jadi dalam hal ini peneliti bermaksud menggali suatu fenomena dan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu : wawancara mendalam, observasi langsung, dan pemanfaatan dokumen (Patton, 2009 : 1). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1). survei atau pengamatan langsung ke Kelenteng Hok Tek Bio di Purwokerto; 2). wawancara dengan ketua, pengurus, dan sesepuh Kelenteng Hok Tek Bio di Purwokerto; 3). serta dengan melakukan dokumentasi yang berupa foto, pengukuran, dan penggambaran denah Kelenteng Hok Tek Bio di Purwokerto.

Pembahasan mengenai penerapan konsep Yin-Yang pada tata ruang dalam Kelenteng Hok Tek Bio menggunakan metode deskriptif. Pembahasan dilakukan dengan menganalisa objek apa adanya dengan dokumen-dokumen pendukung, seperti denah, foto, serta hasil wawancara dengan pengurus maupun sesepuh Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto.

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat umum mungkin lebih mengenal kelenteng sebagai tempat ibadatnya masyarakat Cina (sekarang Tionghoa). Tentu ini tidak salah karena memang fungsi utama kelenteng adalah sebagai tempat ibadat. Hal ini dijelaskan oleh Setiawan dalam Indartoro (1987 : 14) bahwa kelenteng adalah tempat suci untuk melaksanakan ibadat atau sembahyang ke Hadirat Tuhan Yang Maha Besar, kepada para Nabi, dan para arwah suci agama-agama Djie (Confucianisme), Tao (Taoisme) dan Sek (Budha). Kelenteng sebagai tempat ibadat juga dijelaskan oleh Suliyati (2010 : 185), bahwa kelenteng adalah bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewa Tao, Konfusius, dan Budha. Kesatuan antara

Tao, Konfusius, dan Budha lebih dikenal dengan istilah Tri Dharma. Dikarenakan penganut Tri Dharma mayoritas adalah orang Tionghoa, maka masyarakat umum memahaminya bahwa kelenteng merupakan tempat ibadat masyarakat Tionghoa.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadat, kelenteng juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan pusat kebudayaan Cina (Indartoro, 1987 : 14). Di halaman kelenteng sering digunakan untuk karnaval dengan atraksi Liong dan Barongsay, serta berbagai kesenian Cina, upacara tahun baru Cina, dan lain sebagainya. Kelenteng juga berfungsi bagi etnis Cina untuk tempat berkumpul atau bersosialisasi (Paramita, 2008 : 72).

Kelenteng biasanya diberi nama sesuai dengan siapa yang membangunnya. Hal ini dijelaskan oleh Paramita (2008 : 72), bahwa kelenteng diberi nama sesuai dengan nama komunitas yang membangun kelenteng tersebut. Nama kelenteng juga dapat memakai nama dewa tuan rumah yang dipuja.

Ukuran kelenteng bermacam-macam tergantung jumlah ruang yang terdapat dalam kelenteng tersebut. Sudarwani (2012 : 22) membagi kelenteng menjadi 2 (dua) macam, yaitu kelenteng kecil dan kelenteng besar. Kelenteng kecil hanya memiliki 2 (dua) buah ruang utama yaitu serambi dan ruang pemujaan. Sedangkan untuk kelenteng besar memiliki tata ruang yang lebih kompleks. Tata ruang kelenteng menurut Indartoro (1987 : 16-17) terbagi menjadi 5 (lima) ruang utama, yaitu : halaman depan, ruang terbuka, ruang suci utama, ruang dewa pendamping, dan ruang penunjang. Sementara itu Darmawan dan Hetyorini (2013 : 122), menjelaskan bahwa denah bangunan kelenteng berupa segiempat, dengan altar utama tegak lurus dengan pintu utama.

Sebelum membahas tentang konsep Yin-Yang, maka yang perlu dibahas terlebih dahulu adalah tentang Feng Shui. Menurut Trisno (1997 : 83), Feng Shui adalah ilmu yang menghitung energi lingkungan dan energi manusia pada suatu tempat untuk diselaraskan agar mencapai keseimbangan baik dan buruk. Pada ilmu Feng Shui mempelajari tentang bagaimana manusia bisa menempatkan diri pada arah dan posisi yang sesuai dengan sifat magnetik alam semesta supaya memperoleh keberuntungan (Dian, 1996a : 3).

Feng berarti angin dan Shui berarti air. Ungkapan ini berdasarkan pada kekuatan Yin (negatif) dan Yang (positif) sebagai konsep keselarasan dan keseimbangan (Dian, 1996a : 21). Konsep Yin-Yang merupakan konsep yang melambangkan keselarasan yang sempurna. Dian selanjutnya menjelaskan bahwa Yin sebagai kekuatan berunsur pasif negatif dilambangkan wanita, betina,

menerima, lembut, gelap, kanan, dataran rendah, dan sebagainya. Sedangkan Yang sebagai kekuatan berunsur aktif positif dilambangkan laki-laki, jantan, kreatif, terang, keras, kiri, dataran tinggi, dan sebagainya.

Pengertian Yin-Yang menurut Dian ini juga selaras dengan pengertian Yin-Yang menurut Lilian Too dalam Darmawan dan Hetyorini (2013 : 119) yang menjelaskan bahwa Yin melambangkan gelap, dingin, wanita, pasif, bulan, lemah, sedangkan Yang melambangkan terang, panas, pria, aktif, matahari, kuat. Yin dan Yang saling melengkapi dan menjadi sesuatu kekuatan yang tak terlawanan. Selanjutnya Trisjani, dkk (1995 : 18) menjelaskan bahwa kedua unsur Yin dan Yang dituangkan dalam bentuk 5 (lima) arah yaitu Utara, Selatan, Timur, Barat, dan pusat atau tengah yang kemudian berkembang menjadi delapan arah mata angin yang digambarkan Pa Kua.

Simbol Yin dan Yang adalah putaran roda yang tak ada ujung pangkalnya. Warna putih melambangkan unsur Yang sang terang, dan warna hitam melambangkan unsur Yin sang gelap. Ini melambangkan keharmonisan yang seimbang, kesatuan yang akan menimbulkan daya kekuatan yang saling mendukung dan juga saling bertentangan (Dian, 1996b : 39). Di dalam unsur Yang terdapat unsur Yin, dan di dalam unsur Yin terdapat unsur Yang. Ini mengartikan tiadanya kesempurnaan di dalam dunia ini, tidak ada kebaikan yang sempurna, dan tidak ada kejelekan yang abadi (Dian, 1996a : 23). Konsep Yin-Yang sangat mempengaruhi masyarakat Tionghoa pada saat mereka membangun kelenteng. Salah satu unsur yang mendapat pengaruh Yin-Yang adalah arah hadap kelenteng. Dijelaskan oleh Suliyati (2010 : 189) bahwa arah hadap kelenteng adalah ke arah Selatan yang dianggap sebagai arah yang paling baik. Hal ini dikarenakan kelenteng akan mendapatkan banyak sinar matahari yang mengandung unsur Yang yang melambangkan kekuatan, keperkasaan, dan kejantanan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Arah hadap ke Selatan juga dianggap arah yang penuh rahmat dan keberuntungan, karena di sana matahari bersinar cerah, penuh kehangatan, serta memberikan harapan hidup bagi semua makhluk hidup (Dian, 1996a : 30).

Tata ruang dalam arsitektur menurut Ronald (1990 : 426) adalah gambaran sekilas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan keberadaan ruang secara mandiri, ruang yang berhubungan dengan kepentingan manusia yang akan menggunakannya dan ruang yang akan memberikan perlindungan pada manusia dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Untuk dapat memenuhi fungsi ruang secara optimal maka ruang-ruang tersebut perlu ditata dan diatur.

Ching (1993 : 204), menjelaskan bahwa tujuan ruang-ruang disusun adalah untuk dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang-ruang tersebut secara relatif atau peran simbolisnya dalam organisasi ruang tersebut. Di dalam suatu organisasi ruang, pengelompokan juga perlu dilakukan untuk memberikan kejelasan tentang peran ruang-ruang terhadap lingkungan di sekitarnya (Ronald, 1999 : 439). Dengan adanya hubungan antar ruang maka ruang-ruang dalam suatu bangunan menjadi koheren, karena ruang-ruang saling berhubungan sehingga terorganisir menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang saling berkaitan erat (Ching, 1993 : 194).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto terletak di belakang Pasar Wage, tepatnya di sebelah Utara Pasar Wage di Jalan Wihara 3 Purwokerto. Asal mula berdirinya Kelenteng Hok Tek Bio yang terletak di belakang Pasar Wage ini diceritakan oleh salah seorang sesepuh sekaligus mantan ketua pengurus kelenteng, Bapak Mantep (2015), bahwa dahulu para pedagang China tidak ada yang tinggal di sekitar Pasar Wage. Di Pasar Wage mereka hanya berdagang saja. Para pedagang China ini datang saat pagi hari dan pulang saat sore hari. Mereka datang dan pulang secara bersama-sama demi alasan keamanan. Supaya tidak membingungkan mereka sepakat untuk saling menunggu di lahan di sebelah Utara Pasar Wage. Pada tahun 1831 lahan ini dibeli oleh pimpinan pedagang China yang bernama Oey Yoe Wan. Kemudian pada tahun 1879 dibangunlah bangunan peribadatan untuk Penganut Tri Darma (Tao, Kong Hu Cu, dan Budha).



Gambar 1. Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto

Toko-toko yang ada di sekitar Pasar Wage sebagian besar dimiliki oleh masyarakat etnis China atau Tionghoa. Namun hanya sebagian kecil yang tinggal di derah Pasar Wage, sehingga toko mereka ini hanya untuk berjualan saja. Pertokoan masyarakat Tionghoa ini berada di sepanjang pinggir Jalan

Brigjen Katamso dan Jalan Wihara. Sedangkan di belakang pertokoan itu adalah permukiman warga Kauman Lama yang mayoritas adalah muslim santri. Walaupun keberadaan kelenteng terletak di lingkungan muslim santri, namun hal ini tidak menyebabkan masalah dalam kehidupan bermasyarakatnya karena pada kenyataannya mereka dapat hidup rukun bersama.

Wujud kebersamaan ini terlihat saat ada acara Jing Hee Ping atau Sembahyang Arwah Umum, dimana pada acara ini kelenteng menyediakan beras dalam jumlah yang sangat besar. Beras-beras ini kemudian dibagikan untuk masyarakat di sekitar kelenteng. Selain itu pada acara ini juga dipertunjukkan kesenian khas Banyumasan, Calung dan Lengger Banyumasan yang dipadukan dengan Barongsay sehingga kesenian ini kemudian dinamakan kesenian Calengsay (Calung Lengger Barongsay). Ini merupakan salah satu bukti penghormatan sekaligus penghargaan masyarakat Tionghoa kepada masyarakat dan budaya sekitar tempat kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto berdiri.

Unsur pembentuk ruang yang sangat terlihat menerapkan unsur Yin-Yang adalah tiang yang menopang ruang altar Thian Khong. Tiang ini berupa binatang naga yang sedang melilit tiang. Pada tubuh binatang naga ini sebenarnya adalah perpaduan antara binatang ular, garuda, katak, dan menjangan. Binatang katak dan menjangan mewakili binatang yang dapat dikatakan binatang lemah, sedangkan ular dan garuda mewakili binatang yang dikatakan binatang kuat. Di antara yang kuat ada yang lemah dan di antara yang lemah ada yang kuat dilambangkan dengan bentuk naga pada tiang kelenteng. Perpaduan antara lemah atau Yin dengan kuat atau Yang ini menghasilkan satu binatang yang paling baik, yaitu naga.



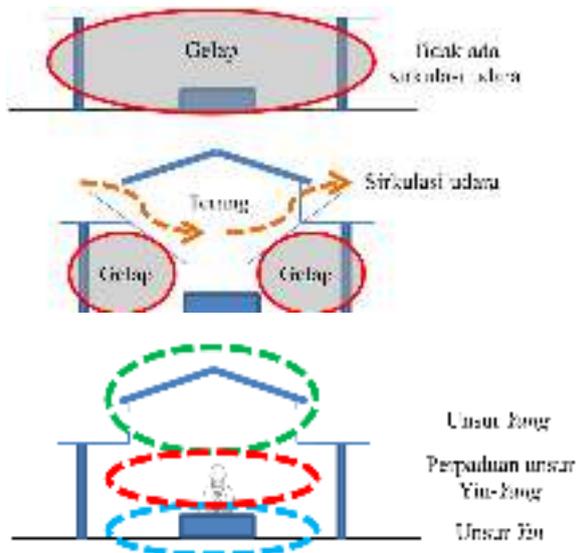
Gambar 2. Tiang Altar Thian Khong

Bentuk bangunan kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto adalah berupa bangunan tertutup. Hal ini berbeda dengan bentuk bangunan kelenteng Sam Poo Kong di Semarang yang berbentuk bangunan terbuka. Sehingga yang menjadi permasalahan utama dalam bentuk bangunan tertutup seperti kelenteng Hok Tek Bio ini adalah permasalahan sirkulasi udara. Di kelenteng ini, permasalahan sirkulasi udara diatasi dengan bentuk plafon di atas ruang altar Thian Khong yang membuka di bagian atasnya.



Gambar 3. Plafon Terbuka Thian Khong

Dengan bentuk plafon yang terbuka menjadikan ruang di dalam altar yang semula gelap menjadi terang dan sirkulasi udara dalam ruang altar yang semula pengap karena asap dupa menjadi lebih baik sehingga memberikan rasa nyaman bagi orang-orang yang berdoa di dalam kelenteng. Bagian bawah yaitu ruang altar yang gelap dengan ruang plafon atas yang terang menghasilkan perpaduan Yin-Yang yang baik. Selain itu secara utilitas, ruang altar Thian Khong menjadi ruang yang lebih baik pencahayaan dan penghawaannya.



Gambar 4. Yin-Yang pada Ruang Altar Thian Khong

Bentuk plafon yang membuka dan langsung terhubung ke langit juga melambangkan unsur Yang, sedangkan altar yang berada di bumi melambangkan unsur Yin. Sehingga manusia yang berdoa di altar Thian Khong ini memiliki perpaduan unsur Yin dan Yang. Bentuk plafon yang membuka ke atas dan altar Thian Khong di bawahnya selain melambangkan unsur Yin-Yang, juga memiliki manfaat secara utilitas bangunan, yaitu bangunan tidak lagi menjadi gelap ataupun pengap sehingga sirkulasi cahaya dan udara menjadi lebih baik.

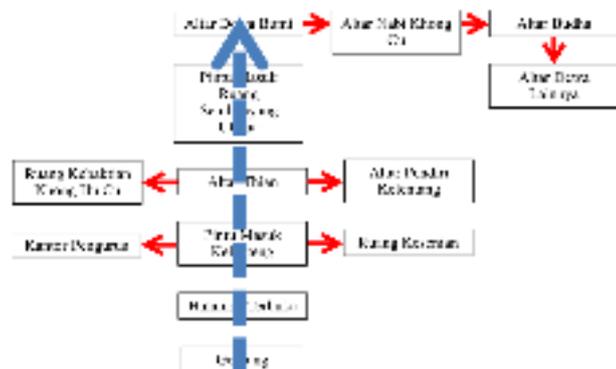
Hubungan antar ruang yang terjadi pada ruang dalam Kelenteng Hok Tek Bio adalah hubungan antar ruang yang saling bersebelahan dan hubungan antar ruang yang saling berkaitan. Ruang yang saling bersebelahan terjadi pada ruang altar Nabi Khong Chu, altar Dewa Bumi, dan altar Buddha. Altar yang berjumlah 3 (tiga) atau ganjil ini melambangkan Yang yang sangat kuat. Unsur Yang ini terbentuk pada awalnya adalah Yin, yaitu altar Nabi Khong Chu dan altar Buddha yang bersebelahan. Dengan keberadaan altar Dewa Bumi sebagai penengah di antara keduanya menjadikan ketiga ruang ini membentuk konsep Yin-Yang yang kuat.

Sedangkan ruang yang saling berkaitan terdapat pada kesatuan ruang yang saling terkait, yaitu : ruang kantor, altar pendiri kelenteng, ruang kebaktian, altar dewa, dan ruang kesenian. Semua ruang ini saling terkait satu sama lain dengan ruang pengikat utamanya yang berupa altar Thian Khong. Di sini altar Thian Khong tidak hanya berfungsi sebagai pengikat ruang-ruang, namun juga menjadi semacam penyeimbang ruang-ruang yang ada di sekitarnya. Selain itu dengan keberadaan 4 (empat) tiang naga di ruang altar Thian Khong ini juga semakin memperlihatkan 4 (empat) arah angin yang saling menguatkan satu sama lain dan menghasilkan suatu keseimbangan. Sehingga dari sini sudah terlihat kuatnya konsep Yin-Yang pada Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto ini.



Gambar 5. Yin-Yang pada Altar Thian Khong

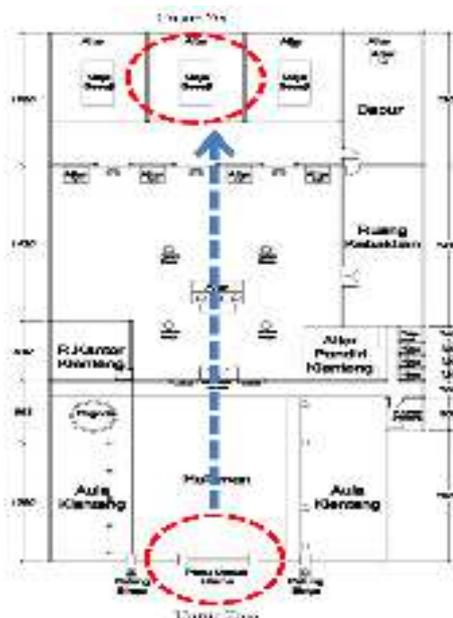
Dari organisasi ruang kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto, terbentuk sumbu imajiner yang mengarah dari Selatan ke Utara. Arah Utara yang diwakili unsur Yin dan arah Selatan yang diwakili unsur Yang menjadikan sumbu ini sebagai pemersatu unsur Yin-Yang pada kelenteng Hok Tek Bio ini.



Gambar 6. Organisasi Ruang Kelenteng Hok Tek Bio

Posisi gerbang yang di arah Selatan menjadikan arah hadap kelenteng ke arah Selatan yang memiliki nilai feng shui yang baik karena arah Selatan dianggap penuh rahmat dan keberuntungan. Namun secara utilitas, arah Selatan ini baik karena sejuk, nyaman, tidak lembab karena temperatur efektif yang diterima rendah, dan posisi bangunan juga tidak langsung menghadap sinar matahari pagi yang menyengat sekaligus juga tidak menghadap sinar matahari sore yang kurang baik. Jadi dengan bangunan yang menghadap ke Selatan, bangunan kelenteng mendapat sinar matahari pagi yang cukup namun juga terhindar dari sinar matahari sore yang kurang baik.

Sirkulasi diawali dari pintu gerbang yang terletak tepat di tengah-tengah tampak depan kelenteng, lurus hingga masuk ke pintu masuk bangunan kelenteng. Dari pintu masuk, sirkulasi kemudian menuju ke altar Thian Khong dan berakhir di altar sembahyang utama yang terdiri dari altar Dewa Bumi, altar Nabi Khong Chu, dan altar Buddha. Gerbang sebagai pintu masuk pertama kelenteng terletak di sebelah Selatan bangunan, sedangkan altar Dewa Bumi sebagai dewa tuan rumah kelenteng terletak di sebelah Utara bangunan. Pada konsep Yin-Yang, arah Selatan melambangkan unsur Yang, sedangkan arah Utara melambangkan unsur Yin.



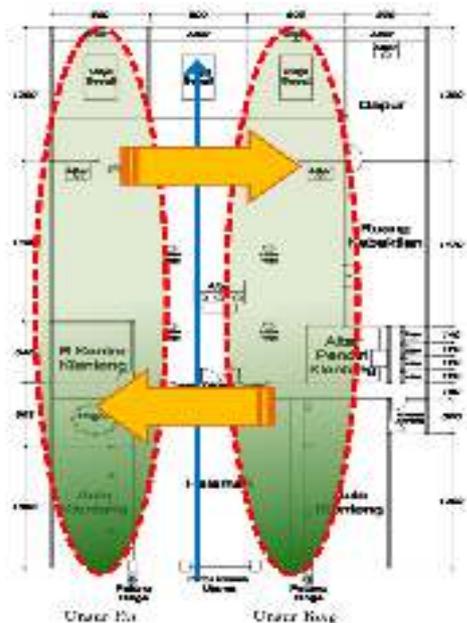
Gambar 7. Sumbu Imajiner Kelenteng

Sumbu bangunan pada Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto menghubungkan antara gerbang di arah Selatan dengan altar Dewa Bumi di arah Utara. Sehingga bagi pengunjung yang memasuki kelenteng akan selalu berjalan dari arah Selatan ke Utara sekaligus ketika pulang dia akan berjalan dari arah Utara ke Selatan. Aktifitas sirkulasi ini menjadi semacam lambang ikatan yang kuat antara unsur Yin dan Yang yang saling berkaitan.

Bentuk sirkulasi dan pencapaian ruang yang linear ini berkaitan dengan lahirnya sumbu imajiner yang menghubungkan arah Selatan - Utara dan membagi 2 (dua) ruang kelenteng menjadi simetris dan seimbang. Sumbu imajiner pada Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto berakhir di arah Utara yang dilambangkan dengan Yin. Pada arah Utara ini pengaruh Yin-nya sangat kuat karena terdapat Gunung Slamet, dimana masyarakat Tionghoa sangat mempercayai bahwa gunung akan memberikan kesejahteraan yang banyak bagi masyarakat di sekitarnya.

Ditinjau dari posisi bangunan yang di sebelah Utara, maka arah hadap Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto adalah ke arah Selatan. Arah Selatan ini dianggap paling baik karena mendapatkan banyak sinar matahari yang mengandung unsur Yang yang melambangkan kekuatan, keperkasaan, dan kejantanan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, serta dianggap arah yang penuh rahmat dan keberuntungan, karena di sana matahari bersinar cerah, penuh kehangatan, serta memberikan harapan hidup bagi semua makhluk hidup.

Tata ruang yang terbentuk pada Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto memiliki pola simetri. Pola simetri ini terbentuk karena adanya garis sumbu bangunan yang menghubungkan gerbang di arah Selatan dengan altar Dewa Bumi di arah Utara, sehingga sumbu seolah-olah membagi ruang-ruang yang berseberangan dalam kelenteng menjadi sama ukuran maupun bentuknya dengan orientasi ke arah sumbu. Pola simetri ini juga melambangkan unsur Yin-Yang yang kuat karena pola tata ruang di dalam kelenteng secara garis besar terbagi menjadi dua pola yang sama bentuk dan dimensinya tetapi saling berseberangan di kanan dan kiri sumbu.



Gambar 8. Pola Simetri pada Denah Kelenteng

Dari gambar di atas dapat kita ketahui bahwa kedua pola tersebut saling berkaitan erat, memiliki keseimbangan yang baik, serta selaras satu dengan lainnya. Dengan demikian maka denah pada Kelenteng Hok Tek Bio telah menerapkan konsep Yin-Yang di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab analisis, maka dapat kita simpulkan bahwa perencanaan ruang pada kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto ditata dengan menggunakan konsep-konsep Arsitektur China terutama konsep Yin-Yang. Penerapan konsep Yin-Yang pada Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto ini terlihat dengan jelas pada sirkulasi dan pola tata ruang bagian dalam kelenteng. Pola sirkulasi di dalam kelenteng menghasilkan sumbu, dan sumbu menjadikan pola tata ruang yang simetri dan seimbang, dan di sinilah konsep Yin-Yang nya terlihat dengan jelas.

Penerapan konsep Yin-Yang pada tata ruang dalam kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto juga memberikan efek positif pada aspek kenyamanan termal maupun aspek kinerja berupa pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan kelenteng.

SARAN

Melihat tata ruang Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto yang unik dan spesifik, maka sudah semestinya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas turut aktif dalam menjaga dan mengelola Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto sebagai salah satu kekayaan arsitektur yang dimiliki Kabupaten Banyumas.

Untuk selanjutnya akan dilakukan penelitian lanjutan tentang kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto ditinjau dari aspek kenyamanan termal dan aspek kinerja bangunannya. Penelitian tentang Arsitektur Pecinan juga dapat dilakukan di Kota Lama Banyumas yang memiliki daerah pecinan dengan kelenteng dan rumah-rumah berarsitektur China. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat menggali dan menemukan langgam dan tipologi Arsitektur Pecinan yang berada di Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK. 1993. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Terjemahan Paulus Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan dan Hetyorini. 2013. *Yin Yang, Chi, dan Wu Xing pada Arsitektur Kelenteng, Studi Kasus Kelenteng Sebelum Abad 19 di Lasem, Rembang, dan Semarang*. Jurnal Serat Acitya ISSN 2302-2752, Vol. 2 No. 3, November 2013, hal. 115-128. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945. Diakses melalui <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/112/165> pada hari Senin, 4 Agustus 2014.
- Dian, Mas. 1996a. *Logika Feng Shui Buku Ketiga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- _____. 1996b. *Logika Feng Shui Buku Kedua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Indartoro, L. 1987. *Pola Tata Ruang Bangunan Kelenteng Studi Kasus Jateng dan Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif (Terjemahan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Paramita, Dyah Susilowati Pradnya. 2008. *Konsep Kehidupan Pada Kelenteng Sam Kouw di Surakarta*. Majalah Ilmiah Gema Teknik ISSN 0854-2279, No. 1 Tahun XI, Januari 2008, hal. 69-78. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses melalui <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/gem/index> pada hari Senin, 4 Agustus 2014.
- Ronald, Arya. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Sudarwani, Maria Margareta. 2012. *Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis China, Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang*. Jurnal Momentum ISSN 0216-7395, Vol. 8 No. 2, Oktober 2012, hal. 19-27. Semarang: Universitas Wahid Hasyim. Diakses melalui <http://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MOMENTUM/article/view/429/552> pada hari Senin, 4 Agustus 2014.
- Suliyati, Titiek. 2010. *Penerapan Feng Shui Pada Bangunan Kelenteng di Pecinan Semarang*. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/3255/1/11_artikel_B'_Titiek.doc pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2014
- Trisjani, dkk. 1995. *Feng Shui Bangunan Pertokoan Studi Kasus: Plaza Surabaya*. Seminar. Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Trisno, Rudy. 1997. *Pendekatan Arsitektur Terhadap Feng Shui Pada Rumah Tinggal*. Jakarta: Gakushudo.
- Widyandini, Wita, Yohana Nursruwening, dan Basuki. 2015. *Penerapan Konsep Yin-Yang Pada Tata Ruang Kelenteng Hok Tek Bio di Purwokerto*. Hasil Penelitian. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma.
- Wawancara dengan Bapak Mantep selaku mantan Ketua Pengurus Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto, pada hari Senin, 26 Januari 2015